

Representasi Hobi Pecinta Burung dalam Lagu “Kicau Mania”: Kajian Semiotika

**Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji, Talitha Afifah, Aris Fatunnisa, Intan Agustina
Likabella Putri, Putri Naza Anggun, Laura Mirpana Rohmah**

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email: ingghar14@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the representation of bird lovers' hobbies in the lyrics of the song "Kicau Mania" popularized by Ndarboy Genk together with Banditoz Yaow 86 through the semiotic analysis of Ferdinand de Saussure. The study employs a descriptive qualitative approach with data sources in the form of song lyrics analyzed using the concepts of signifier and signified. Data collection techniques were carried out through listening and note-taking techniques, while data analysis was conducted by identifying semiotic signs in the song lyrics and then interpreting the denotative and connotative meanings contained within them. The results show that the song represents bird lovers' activities as a form of affection and responsibility toward pet birds, inner peace and harmony of life, community solidarity and collective identity, sportsmanship and moral values, as well as achievement and self-esteem. Furthermore, the song describes the kicau mania culture as a social phenomenon that strengthens relationships among people through shared hobbies that transcend geographical and social boundaries. Thus, song lyrics not only function as a medium of entertainment but also as a representation of culture and social life that reflects universal human values. This research contributes to the development of semiotic studies, cultural linguistics, and popular media analysis based on local communities in Indonesia.

Keywords: *semiotics, song lyrics, cultural representation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi hobi pecinta burung dalam lirik lagu "Kicau Mania" yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk bersama Banditoz Yaow 86 melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa lirik lagu yang dianalisis menggunakan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda semiotik dalam lirik lagu, kemudian menafsirkan makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan aktivitas pecinta burung sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap burung peliharaan, ketenangan batin dan harmoni kehidupan, solidaritas dan identitas kolektif komunitas, sportivitas dan nilai-nilai moral, serta prestasi dan harga diri. Selain itu, lagu juga menggambarkan budaya *kicau mania* sebagai fenomena sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat melalui kesamaan hobi yang melampaui batas geografis dan sosial. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika, linguistik budaya, dan analisis media populer berbasis komunitas lokal di Indonesia.

Kata kunci: semiotika, lirik lagu, representasi budaya.

A. Pendahuluan

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra populer yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya, dan identitas kelompok tertentu. Dalam kajian linguistik dan semiotika, lirik lagu dipandang sebagai teks budaya yang memuat berbagai tanda dan simbol yang dapat dimaknai secara denotatif maupun konotatif. Bahasa dalam lirik lagu sering kali digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial masyarakat, termasuk kebiasaan, gaya hidup, dan identitas komunitas tertentu.¹ Oleh karena itu, lagu dapat dijadikan media untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan makna sosial yang berkembang di masyarakat.

Perkembangan budaya populer di Indonesia menunjukkan bahwa komunitas tertentu sering direpresentasikan melalui media musik, termasuk komunitas pecinta burung atau *kicau mania*. Komunitas ini berkembang luas di berbagai daerah di Indonesia dan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Aktivitas memelihara burung tidak lagi dipahami sekadar hobi, tetapi juga menjadi simbol prestise sosial, identitas komunitas, bahkan aktivitas ekonomi melalui perlombaan burung berkicau.² Fenomena tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk representasi budaya, salah satunya melalui lagu "*Kicau Mania*". Lagu tersebut menggambarkan kehidupan komunitas pecinta burung melalui penggunaan istilah khas, simbol budaya, dan ekspresi tertentu yang merepresentasikan kebanggaan komunitas.

Dalam perspektif semiotika, lirik lagu dapat dipahami sebagai kumpulan tanda yang mengandung makna sosial dan ideologis. Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna literal (denotasi), tetapi juga makna konotatif dan mitos yang berkembang dalam masyarakat.³ Makna denotatif berkaitan dengan arti langsung suatu tanda, sedangkan makna konotatif berkaitan dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat. Adapun mitos merupakan sistem makna yang membentuk ideologi tertentu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penggunaan istilah seperti "*gacor*", "*juara*", atau "*arena lomba*" dalam lagu "*Kicau Mania*" tidak hanya bermakna literal, tetapi juga merepresentasikan kebanggaan, status sosial, dan identitas budaya komunitas pecinta burung.

Kajian semiotika terhadap lirik lagu telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Rahmawati menunjukkan bahwa lirik lagu nasional mengandung simbol-simbol ideologis yang merepresentasikan nasionalisme dan identitas bangsa.⁴ Penelitian tersebut menegaskan bahwa lagu memiliki kekuatan representatif melalui penggunaan bahasa

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 45.

² Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika* (Bandung: Matahari, 2012), 112.

³ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, trans. Stephen Heath (London: Fontana Press, 1977), 42–43.

⁴ N. Rahmawati, "Analisis Semiotika pada Lagu Nasional Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 9, no. 1 (2020): 37.

simbolik. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada lagu nasional dan belum membahas representasi komunitas sosial tertentu.

Penelitian lain dilakukan oleh Hidayat mengenai representasi budaya populer dalam lirik lagu dangdut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu dapat membentuk citra sosial masyarakat melalui simbol budaya yang digunakan dalam lirik. Penelitian tersebut berhasil mengungkap makna konotatif dan mitos budaya dalam lagu dangdut. Namun, objek kajian yang digunakan masih terbatas pada budaya populer perkotaan sehingga belum menyentuh fenomena komunitas lokal seperti *kicau mania*.

Selanjutnya, penelitian Fitriani dan Saputra mengenai makna konotatif dalam lagu bertema komunitas menemukan bahwa penggunaan bahasa khas dalam lirik lagu mampu memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok tertentu.⁶ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika komunikasi untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan identitas sosial. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara mendalam membahas konstruksi mitos budaya sebagaimana dikembangkan dalam teori Barthes.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Wulandari tentang representasi identitas komunitas hobi dalam media digital.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol, istilah, dan ekspresi tertentu digunakan untuk membangun citra komunitas di ruang publik. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama membahas representasi identitas komunitas. Akan tetapi, objek penelitian yang digunakan berupa media digital dan bukan lirik lagu sebagai teks budaya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian semiotika terhadap lagu telah berkembang cukup luas, terutama pada lagu bertema nasionalisme, budaya populer, dan identitas sosial. Namun, penelitian yang secara khusus membahas representasi komunitas pecinta burung dalam lirik lagu masih sangat terbatas. Padahal, komunitas *kicau mania* merupakan fenomena budaya populer yang berkembang pesat di masyarakat Indonesia dan memiliki simbol budaya yang khas. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi hobi pecinta burung dalam lagu "Kicau Mania" menjadi penting dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya.

Secara teoritis, penelitian ini juga memperlihatkan dinamika perkembangan teori semiotika. Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara penanda

⁵ M. Hidayat, "Representasi Budaya Populer dalam Lirik Lagu Dangdut: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 10, no. 2 (2021): 105.

⁶ R. Fitriani and D. Saputra, "Makna Konotatif dalam Lagu Bertema Komunitas: Kajian Semiotika Komunikasi," *Jurnal Bahasa dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 70.

⁷ S. Wulandari, "Representasi Identitas Komunitas Hobi dalam Media Digital," *Jurnal Media dan Budaya Populer* 5, no. 1 (2023): 48.

(*signifier*) dan petanda (*signified*).⁸ Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Barthes melalui penambahan makna konotasi dan mitos sebagai bagian dari sistem budaya.⁹ Jika Saussure lebih menekankan pada struktur bahasa, Barthes menempatkan tanda sebagai bagian dari praktik sosial dan ideologi masyarakat. Dengan demikian, teori Barthes dianggap lebih relevan untuk menganalisis lirik lagu yang mengandung representasi budaya komunitas tertentu.

Selain Barthes, kajian semiotika juga berkembang melalui pemikiran Umberto Eco yang menekankan bahwa tanda selalu berkaitan dengan interpretasi sosial masyarakat.¹⁰ Pandangan tersebut memperkuat gagasan bahwa makna dalam lirik lagu tidak bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman sosial pendengar. Sementara itu, Danesi menyatakan bahwa semiotika modern tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga berbagai simbol budaya populer yang berkembang dalam masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, lagu "*Kicau Mania*" dapat dipahami sebagai representasi budaya populer komunitas pecinta burung yang memuat berbagai simbol identitas sosial.

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi hobi pecinta burung ditampilkan dalam lagu "*Kicau Mania*" melalui tanda-tanda semiotik dalam lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya dibangun melalui penggunaan bahasa dalam lagu tersebut. Permasalahan tersebut penting dikaji karena lirik lagu tidak hanya memuat pesan hiburan, tetapi juga membentuk konstruksi identitas sosial dan budaya masyarakat.

Pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam lirik lagu melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kutipan lirik yang merepresentasikan budaya pecinta burung, kemudian menafsirkan makna sosial dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi di balik penggunaan simbol dan bahasa populer dalam lagu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi hobi pecinta burung dalam lagu "*Kicau Mania*", menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu, serta mengungkap mitos budaya yang dibangun melalui representasi komunitas *kicau mania*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian

⁸ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Roy Harris (London: Duckworth, 1983), 66–67.

⁹ Barthes, *Image, Music, Text*, 42.

¹⁰ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 1979), 58–59.

¹¹ Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication* (Toronto: Canadian Scholars' Press, 2004), 87.

semiotika, linguistik budaya, dan analisis media populer, khususnya yang berkaitan dengan representasi komunitas lokal dalam lirik lagu.

Keunikan penelitian ini terletak pada objek kajian yang mengangkat budaya komunitas pecinta burung dalam media musik populer. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk mengungkap hubungan antara bahasa, simbol budaya, dan identitas komunitas. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas semiotika lagu populer secara umum tanpa mengaitkannya dengan budaya komunitas tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena memfokuskan kajian pada representasi budaya *kicau mania* dalam lirik lagu sebagai bentuk identitas sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa lirik lagu "*Kicau Mania*" yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk bersama Banditoz Yaow 86. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan dalam lirik lagu yang mengandung tanda-tanda semiotik yang merepresentasikan hobi pecinta burung dikumpulkan melalui teknik simak dan catat.¹² Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.¹³ Peneliti dibekali dengan pengetahuan tentang teori semiotika Ferdinand de Saussure serta pemahaman tentang konteks sosial budaya komunitas pecinta burung di Indonesia. Untuk memperoleh hasil yang kredibel, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan diskusi dengan sesama peneliti (*peer debriefing*) untuk meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran data.¹⁴

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).¹⁵ Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat dalam lirik lagu yang berpotensi sebagai penanda semiotik, (2) mengelompokkan penanda berdasarkan kategori representasi budaya pecinta burung, (3) menafsirkan petanda atau makna yang direpresentasikan oleh setiap penanda, (4) menghubungkan temuan dengan konteks sosial budaya komunitas *kicau mania*, dan (5) menyimpulkan representasi budaya pecinta burung secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis.¹⁶ Penelitian ini dilaksanakan

¹² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 95–98.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 168.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 192; Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330–331.

¹⁵ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Roy Harris (London: Duckworth, 1983), 66.

¹⁶ Langkah-langkah analisis data ini mengacu pada prosedur analisis semiotika yang dijelaskan dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 78–80.

selama periode Februari April 2026 dengan memperhatikan etika akademik, termasuk pencantuman sumber referensi secara jujur dan menghindari plagiarisme.

C. Pembahasan

Penelitian ini menganalisis representasi hobi pecinta burung dalam lagu "Kicau Mania" yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk bersama Banditoz Yaow 86 menggunakan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam teorinya, Saussure mendefinisikan tanda sebagai entitas yang terdiri atas dua sisi yang tidak terpisahkan, yaitu *signifier* (penanda) sebagai bentuk fisik atau bunyi, dan *signified* (petanda) sebagai konsep mental atau makna yang dihasilkan.¹⁷ Relasi antara keduanya bersifat arbitrer dan konvensional, sehingga makna suatu tanda sangat bergantung pada sistem bahasa dan konteks sosial budaya tempat tanda tersebut digunakan.¹⁸ Dalam penelitian ini, penanda berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu, sedangkan petanda merupakan makna atau konsep yang direpresentasikan melalui tanda-tanda tersebut. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan bagian-bagian lirik lagu dan dikaitkan dengan konteks sosial budaya komunitas *kicau mania* di Indonesia.

1. Representasi Perawatan Burung sebagai Bentuk Kasih Sayang dan Tanggung Jawab

Data: Intro (00.00–00.20)

"Setiap hari ku merawatmu
Dari pagi hingga malam hari
Pakan terbaik ku siapkan selalu
Demi mendengar kicauan merdu"

Penanda pada kutipan lirik tersebut teridentifikasi pada frasa *merawatmu*, *pakan terbaik*, dan *kicauan merdu*. Secara denotatif, frasa-frasa tersebut menggambarkan aktivitas rutin pemilik burung dalam memberikan perawatan terbaik, mulai dari menyediakan pakan hingga mendengarkan kicauan burung. Namun, secara konotatif, frasa-frasa tersebut merepresentasikan relasi emosional yang mendalam antara manusia dan hewan peliharaannya.¹⁹ Kata *merawatmu* dengan pronomina *-mu* menunjukkan adanya ikatan personal dan kasih sayang, sementara *pakan terbaik* menjadi simbol pengorbanan dan kepedulian pemilik terhadap kesejahteraan burungnya.

Temuan ini menegaskan bahwa dalam komunitas pecinta burung, aktivitas memelihara burung tidak dipahami sebagai sekadar hobi rutin, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan afeksi yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.⁴ Aktivitas

¹⁷ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Roy Harris (London: Duckworth, 1983), 66–67.

¹⁸ Saussure, *Course in General Linguistics*, 68.

¹⁹ Relasi emosional antara manusia dan hewan peliharaan dalam konteks budaya populer dijelaskan dalam Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication* (Toronto: Canadian Scholars' Press, 2004), 87.

merawat burung dari pagi hingga malam hari menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi, yang dalam perspektif semiotika sosial dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi cinta kasih terhadap makhluk hidup. Hasil ini sejalan dengan pandangan Hidayat bahwa lirik lagu populer mampu merepresentasikan hubungan emosional masyarakat melalui simbol-simbol budaya yang terkandung dalam teks lagu.²⁰ Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan representasi budaya komunitas *kicau mania* yang selama ini masih jarang mendapat perhatian dalam kajian linguistik dan semiotika di Indonesia, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian budaya populer berbasis komunitas lokal.

2. Representasi Ketenangan Batin dan Harmoni Kehidupan

Data: Verse 1 (00.21–00.50)

*"Bangun pagi-pagi, matahari bersinar
Ku gantung sangkar di teras depan
Kopi secangkir menemani hari
Mendengar kicauan si burung nuri"*

Penanda pada lirik tersebut tampak pada frasa *matahari bersinar*, *kopi secangkir*, dan *kicauan si burung nuri*. Secara denotatif, lirik ini menggambarkan suasana pagi yang cerah dengan aktivitas sederhana seorang pecinta burung, yaitu menggantung sangkar dan menikmati kopi sambil mendengar kicauan burung. Namun, secara konotatif, rangkaian frasa tersebut membangun representasi tentang ketenangan batin, kedamaian, dan harmoni kehidupan.²¹ *Matahari bersinar* menjadi simbol harapan dan awal yang baru, *kopi secangkir* merepresentasikan kesederhanaan dan kenikmatan hidup, sedangkan *kicauan burung nuri* menjadi simbol hiburan alami yang menenangkan jiwa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa lagu "Kicau Mania" membangun citra positif terhadap aktivitas memelihara burung sebagai bentuk terapi relaksasi psikologis di tengah rutinitas kehidupan modern yang penuh tekanan.²² Suasana pagi yang digambarkan dalam lirik menciptakan ruang imajinatif tentang kehidupan yang sederhana, damai, dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Hal ini memperkuat pendapat Fitriani dan Saputra bahwa lagu bertema komunitas mampu membangun pengalaman emosional pendengarnya melalui pemanfaatan simbol-simbol budaya yang akrab dengan keseharian masyarakat.²³ Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium

²⁰ Nilai-nilai kemanusiaan dalam aktivitas memelihara hewan dibahas dalam John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture*, 7th ed. (London: Routledge, 2015), 134.

²¹ M. Hidayat, "Representasi Budaya Populer dalam Lirik Lagu Dangdut: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 10, no. 2 (2021): 108.

²² Fungsi musik dan suara alam sebagai sarana ketenangan batin dijelaskan dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 125.

²³ Terapi relaksasi melalui aktivitas alam dibahas dalam Danesi, *Messages, Signs, and Meanings*, 90.

untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketenangan dan kesederhanaan yang semakin langka di tengah modernitas.

3. Representasi Burung sebagai Media Pelepas Penat dan Sumber Ketenangan

Data: Verse 1 (00.51–01.10)

*"Semua stres hilang, pikiran jadi tenang
Melihat burungku berbunyi dengan lantang"*

Penanda dalam kutipan tersebut terdapat pada frasa *stres hilang* dan *pikiran jadi tenang*. Secara denotatif, frasa-frasa ini menggambarkan kondisi psikologis pemilik burung yang memperoleh ketenangan setelah melihat dan mendengar burungnya berkicau. Namun, secara konotatif, lirik ini merepresentasikan burung sebagai media terapi alternatif yang mampu meredakan kecemasan dan tekanan batin.²⁴ Penggunaan diksi *stres* yang merupakan istilah psikologis modern menunjukkan bahwa lagu ini merespons realitas kontemporer tentang pentingnya kesehatan mental di tengah kesibukan dan tekanan hidup sehari-hari.

Dalam perspektif semiotika budaya, kicauan burung tidak hanya dimaknai sebagai suara alam, tetapi juga sebagai simbol ketenangan, kebebasan, dan keseimbangan hidup.²⁵ Burung dengan suara kicauannya yang merdu direpresentasikan sebagai "obat" bagi kepenatan pikiran, sehingga keberadaannya memiliki nilai fungsional yang melampaui sekadar hewan peliharaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai agen pembentuk kesadaran sosial akan pentingnya kesehatan mental melalui aktivitas yang bersinggungan dengan alam. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Danesi bahwa tanda dalam budaya populer memiliki fungsi sosial dan emosional yang kompleks dalam kehidupan masyarakat modern.²⁶

4. Representasi Solidaritas dan Identitas Kolektif Komunitas

Data: Chorus (01.11–01.35)

"Kicau mania... mari kita kumpul bersama Saling berbagi cerita tentang burung tercinta"

Penanda dalam lirik tersebut terdapat pada frasa *kumpul bersama* dan *berbagi cerita*. Secara denotatif, frasa-frasa ini mengajak anggota komunitas untuk berkumpul dan bertukar pengalaman mengenai burung peliharaan mereka. Namun, secara konotatif, lirik ini merepresentasikan solidaritas sosial dan pembentukan identitas kolektif di antara

²⁴ R. Fitriani and D. Saputra, "Makna Konotatif dalam Lagu Bertema Komunitas: Kajian Semiotika Komunikasi," *Jurnal Bahasa dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 72.

²⁵ Simbolisme suara alam dalam semiotika budaya dijelaskan dalam Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), 115.

²⁶ Danesi, *Messages, Signs, and Meanings*, 45.

para pecinta burung.²⁷ Istilah *Kicau mania* sendiri berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan komunitas ini dari kelompok hobi lainnya, sekaligus menjadi simbol kebanggaan kolektif bagi para anggotanya.

Komunitas *kicau mania* tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan individu dengan hobi yang sama, melainkan sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan persaudaraan dan kebersamaan. Aktivitas *berbagi cerita* menunjukkan bahwa interaksi dalam komunitas tidak terbatas pada aspek teknis perawatan burung, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sosial yang memperkuat ikatan antaranggota. Dalam teori representasi budaya, Hall menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk membangun identitas sosial kelompok tertentu melalui pemilihan simbol dan bahasa yang digunakan.²⁸ Temuan ini memperkuat argumen bahwa budaya *kicau mania* tidak hanya berorientasi pada aspek kompetitif perlombaan burung, tetapi juga pada dimensi sosial berupa interaksi, saling berbagi, dan penguatan rasa kebersamaan antaranggota komunitas.²⁹

5. Representasi Persatuan Lintas Wilayah dan Inklusivitas Sosial

Data: Chorus (01.36–01.50)

"Dari desa sampai kota Satu hobi, satu rasa, kita semua bersaudara"

Penanda pada kutipan tersebut tampak pada frasa *desa sampai kota* dan *kita semua bersaudara*. Secara denotatif, lirik ini menggambarkan bahwa komunitas pecinta burung tersebar luas dari pedesaan hingga perkotaan. Namun, secara konotatif, frasa-frasa ini merepresentasikan persatuan lintas wilayah dan inklusivitas sosial yang melampaui batas-batas geografis, status ekonomi, dan latar belakang sosial.³⁰ Hobi memelihara burung direpresentasikan sebagai perekat sosial yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai lapisan dalam ikatan persaudaraan yang kuat.

Dalam konteks semiotika sosial, bahasa kolektif seperti *kita semua bersaudara* berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas dan kesetaraan di antara anggota komunitas.³¹ Frasa *satu hobi, satu rasa* mengandung makna bahwa kesamaan minat mampu melampaui perbedaan-perbedaan sosial yang sering kali memecah belah masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa lagu "Kicau Mania" tidak hanya merepresentasikan komunitas hobi, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kemanusiaan

²⁷ Solidaritas komunitas melalui hobi dijelaskan dalam Storey, *Cultural Theory and Popular Culture*, 136.

²⁸ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), 61.

²⁹ Dimensi sosial komunitas hobi dibahas dalam Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika* (Bandung: Matahari, 2012), 118.

³⁰ Inklusivitas sosial dalam komunitas hobi dijelaskan dalam Hall, *Representation*, 65.

³¹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 78.

universal tentang persaudaraan, toleransi, dan inklusivitas yang relevan dengan kondisi sosial Indonesia yang majemuk.

6. Representasi Prestasi, Status Sosial, dan Harga Diri

Data: Verse 2 (01.51–02.15)

"Gantangan demi gantangan kita datangi Mengejar prestasi, lambang harga diri"

Penanda dalam kutipan tersebut terdapat pada kata *gantangan*, *prestasi*, dan *harga diri*. Secara denotatif, *gantangan* merujuk pada tempat perlombaan burung, sementara *prestasi* dan *harga diri* menggambarkan tujuan mengikuti perlombaan. Namun, secara konotatif, lirik ini merepresentasikan pergeseran makna hobi memelihara burung menjadi simbol prestise sosial dan pengakuan identitas di ruang publik.³² Perlombaan burung tidak lagi sekadar ajang adu kicau, melainkan menjadi arena kompetisi untuk memperoleh status sosial dan kebanggaan diri di antara sesama komunitas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya *kicau mania* telah berkembang menjadi fenomena sosial yang kompleks, di mana aktivitas hobi beririsan dengan dinamika ekonomi, prestasi, dan pengakuan sosial. Kata *gantangan* yang diulang dengan frasa *demi gantangan* menunjukkan adanya mobilitas dan dedikasi tinggi dalam mengejar prestasi, yang dalam perspektif sosiologis dapat dimaknai sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi sosial. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rahmawati yang lebih menekankan simbol nasionalisme dalam lagu-lagu nasional.³³ Penelitian ini justru memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya lokal berkembang menjadi penanda identitas sosial yang kuat dalam komunitas tertentu, serta bagaimana hobi dapat bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup dan citra diri seseorang.

7. Representasi Sportivitas, Nilai Moral, dan Etika Sosial

Data: Verse 2 (02.16–02.50)

"Menang ku bersyukur, kalah tak mengapa Yang penting silaturahmi tetap terjaga Jiwa ksatria, sportivitas utama"

Penanda pada kutipan tersebut ialah kata *menang*, *kalah*, *silaturahmi*, dan *sportivitas*. Secara denotatif, lirik ini menggambarkan sikap penerimaan terhadap hasil perlombaan dan pentingnya menjaga hubungan baik. Namun, secara konotatif, lirik ini merepresentasikan nilai-nilai moral luhur berupa sportivitas, kesatria, dan

³² Prestasi dan status sosial dalam komunitas hobi dijelaskan dalam Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 210.

³³ N. Rahmawati, "Analisis Semiotika pada Lagu Nasional Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 9, no. 1 (2020): 40.

penghargaan terhadap sesama anggota komunitas.³⁴ Komunitas *kicau mania* direpresentasikan sebagai komunitas yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga menjunjung tinggi etika sosial dan persaudaraan.

Dalam perspektif semiotika, kemenangan dan kekalahan dimaknai bukan sebagai tujuan akhir, melainkan bagian dari proses sosial yang memperkuat ikatan antarmanusia.³⁵ Sikap *bersyukur* atas kemenangan dan *tak mengapa* atas kekalahan mencerminkan kematangan emosional dan spiritual yang menjadi teladan bagi komunitas. Frasa *jiwa ksatria* dan *sportivitas utama* memperkuat representasi komunitas ini sebagai kelompok yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan dan etika dalam berkompetisi. Temuan ini memperkuat penelitian Wulandari yang menyatakan bahwa komunitas hobi membangun identitas sosialnya melalui nilai-nilai solidaritas dan interaksi sosial yang positif.³⁶

8. Representasi Kicauan sebagai Simbol Kehidupan dan Semangat

Data: Outro (02.51–03.10)

"Kicau... kicau... teruslah berkicau Warnai hari dengan suaramu yang memukau"

Penanda pada kutipan tersebut terdapat pada kata *kicau* dan frasa *warnai hari*. Secara denotatif, lirik ini merupakan ajakan untuk terus berkicau dan mewarnai hari dengan suara burung. Namun, secara konotatif, *kicau* menjadi simbol kehidupan, semangat, dan ekspresi diri yang terus mengalir.³⁷ Suara burung yang *memukau* merepresentasikan keindahan dan keunikan yang dapat memperkaya pengalaman hidup sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa lagu diakhiri dengan pesan optimistis dan inspiratif, yang mengajak pendengar untuk terus menghargai keindahan alam dan menjaga semangat hidup. Dalam konteks yang lebih luas, *kicau* dapat dimaknai sebagai metafora bagi suara-suara positif yang harus terus dikumandangkan di tengah kehidupan yang penuh tantangan. Lagu ini tidak hanya menjadi representasi budaya komunitas pecinta burung, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan sesama manusia.³⁸

³⁴ Nilai-nilai moral dalam komunitas hobi dibahas dalam Fitriani and Saputra, "Makna Konotatif dalam Lagu Bertema Komunitas," 74.

³⁵ Perspektif semiotika tentang kemenangan dan kekalahan sebagai proses sosial dijelaskan dalam Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 1979), 58–59.

³⁶ S. Wulandari, "Representasi Identitas Komunitas Hobi dalam Media Digital," *Jurnal Media dan Budaya Populer* 5, no. 1 (2023): 50.

³⁷ Simbolisme suara dalam semiotika budaya dibahas dalam Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 120.

³⁸ Representasi harmoni dengan alam dalam budaya populer dijelaskan dalam Storey, *Cultural Theory and Popular Culture*, 140.

9. Sintesis Makna: Representasi Holistik Budaya Kicau Mania

Secara keseluruhan, lagu "Kicau Mania" merepresentasikan hobi pecinta burung sebagai aktivitas yang memiliki nilai emosional, sosial, dan budaya yang multidimensional. Berdasarkan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, penanda berupa aktivitas merawat burung, kebersamaan komunitas, perlombaan, dan nilai-nilai moral menghasilkan petanda berupa kasih sayang, ketenangan batin, solidaritas, sportivitas, prestasi, dan identitas sosial.³⁹ Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi budaya yang merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks komunitas *kicau mania* yang terus berkembang dan menjadi fenomena budaya populer yang signifikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika Saussure memiliki relevansi yang kuat untuk mengungkap representasi budaya dalam media populer. Teori ini tidak hanya berguna untuk memahami makna literal bahasa, tetapi juga mampu mengungkap lapisan-lapisan makna sosial dan ideologis yang tersembunyi di balik teks-teks budaya populer.⁴⁰ Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan budaya *kicau mania* sebagai fenomena sosial yang kaya akan simbol-simbol identitas dan nilai-nilai kemanusiaan, yang selama ini masih jarang mendapat perhatian dalam kajian linguistik dan semiotika di Indonesia. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keunikan pada objek kajian berupa komunitas pecinta burung yang masih jarang dibahas, serta penggunaan pendekatan semiotika Saussure yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan satu objek lagu sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan keseluruhan representasi budaya pecinta burung dalam musik populer Indonesia secara komprehensif. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan semiotika Saussure tanpa mengombinasikannya dengan pendekatan lain seperti analisis wacana kritis atau etnografi budaya yang dapat memperkaya pemahaman tentang konteks sosial budaya secara lebih holistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan lebih banyak data lagu dari berbagai genre dan periode waktu, serta menerapkan pendekatan interdisipliner agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang representasi budaya komunitas hobi dalam media populer Indonesia.

³⁹ Saussure, *Course in General Linguistics*, 66.

⁴⁰ Relevansi teori Saussure untuk analisis budaya populer dibahas dalam Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 25–27.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lagu "Kicau Mania" yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk bersama Banditoz Yaow 86 merepresentasikan hobi pecinta burung sebagai aktivitas yang memiliki nilai emosional, sosial, dan budaya yang multidimensional. Melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure, penanda berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu menghasilkan petanda yang beragam, meliputi kasih sayang dan tanggung jawab terhadap burung peliharaan, ketenangan batin dan harmoni kehidupan, solidaritas dan identitas kolektif komunitas, persatuan lintas wilayah dan inklusivitas sosial, prestasi dan status sosial, serta sportivitas dan nilai-nilai moral luhur. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi budaya yang merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks komunitas *kicau mania* yang terus berkembang sebagai fenomena budaya populer yang signifikan. Penelitian ini membuktikan bahwa teori semiotika Saussure memiliki relevansi yang kuat untuk mengungkap lapisan-lapisan makna sosial dan ideologis yang tersembunyi di balik teks-teks budaya populer, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian linguistik, semiotika, dan analisis media populer berbasis komunitas lokal di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu objek lagu dan pendekatan semiotika Saussure tanpa kombinasi dengan pendekatan lain, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih banyak data lagu dan pendekatan interdisipliner agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang representasi budaya komunitas hobi dalam media populer Indonesia.

Referensi

- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. Diterjemahkan oleh Stephen Heath. London: Fontana Press, 1977.
- Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press, 2004.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 1979.
- Fitriani, R., dan D. Saputra. "Makna Konotatif dalam Lagu Bertema Komunitas: Kajian Semiotika Komunikasi." *Jurnal Bahasa dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 66–78.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Hidayat, M. "Representasi Budaya Populer dalam Lirik Lagu Dangdut: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 10, no. 2 (2021): 101–115.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Lestari, D. "Representasi Budaya Lokal dalam Media Digital." *Jurnal Bahasa dan Budaya* 8, no. 2 (2022): 120–132.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nurdiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari, 2012.
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Representasi Sosial dalam Lirik Lagu Populer Indonesia." *Jurnal Linguistik Indonesia* 38, no. 1 (2020): 44–56.
- Putri, A. "Identitas Sosial dalam Lagu Populer Indonesia." *Jurnal Kajian Bahasa* 5, no. 1 (2022): 55–68.
- Rahmawati, N. "Analisis Semiotika pada Lagu Nasional Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 9, no. 1 (2020): 34–45.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh Roy Harris. London: Duckworth, 1983.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture*. Edisi ke-7. London: Routledge, 2015.
- Wibowo, I. S. W. "Semiotika Komunikasi dalam Lirik Lagu Populer." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2021): 77–89.
- Wulandari, S. "Representasi Identitas Komunitas Hobi dalam Media Digital." *Jurnal Media dan Budaya Populer* 5, no. 1 (2023): 44–57.
- Zoet, Aart van. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.